



PUTUSNYA PEWARISAN PENGETAHUAN *PUSTAHА LAKLAK* **BATAK: ANALISIS HISTORIS DAN SOSIO-KULTURAL**

Jalatua Habungaran Hasugian¹, Ulung Napitu²

¹⁾ Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Simalungun, Pematangsiantar
jalhs.74@gmail.com

ABSTRAK *Pustaha Laklak* merupakan naskah kuno khas masyarakat Batak yang ditulis di atas kulit kayu dan berfungsi sebagai media penyimpanan pengetahuan tradisional, khususnya dalam bidang pengobatan, ramalan, dan kosmologi. Namun pada masa kini, jumlah ahli yang mampu membaca dan memahami pustaha sudah sangat langka. Penelitian ini bertujuan menganalisis penyebab terputusnya rantai pewarisan pengetahuan *Pustaha Laklak*. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan historis dan sosio-kultural melalui studi pustaka dan analisis sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setidaknya terdapat empat faktor utama yang menyebabkan tidak berlanjutnya pewarisan pustaha, yakni: (1) sifat esoteris pustaha yang hanya diwariskan secara terbatas kepada datu tertentu, (2) masuknya misionaris Jerman (zending) yang menolak tradisi *pustaha* sebagai praktik kekafiran, (3) pergeseran sistem pendidikan dari aksara Batak ke alfabet Latin yang melemahkan tradisi literasi lokal, serta (4) perubahan sosial akibat modernisasi dan diaspora *pustaha* ke luar negeri. Penelitian ini menegaskan urgensi pelestarian *pustaha* sebagai warisan budaya tak benda, sekaligus mendorong perlunya digitalisasi, transliterasi, dan revitalisasi literasi Batak sebagai upaya menjaga kesinambungan pengetahuan lokal.

Kata kunci: *Pustaha Laklak*, Batak, pewarisan pengetahuan, naskah kuno, zending.

ABSTRACT *Pustaha Laklak* is an ancient manuscript typical of the Batak people written on tree bark and serves as a medium for storing traditional knowledge, especially in the fields of medicine, divination, and cosmology. However, nowadays, the number of experts who are able to read and understand *pustaha* is very rare. This study aims to analyze the causes of the break in the chain of inheritance of *Pustaha Laklak* knowledge. The method used is qualitative research with a historical and socio-cultural approach through library studies and secondary source analysis. The results of the study indicate that there are at least four main factors that cause the discontinuation of *pustaha* inheritance, namely: (1) the esoteric nature of *pustaha* which is only inherited in a limited manner to certain datu, (2) the arrival of German missionaries (zending) who reject the *pustaha* tradition as a pagan practice, (3) the shift in the education system from the Batak script to the Latin alphabet which weakens the local literacy tradition, and (4) social changes due to modernization and the diaspora of *pustaha* abroad. This research emphasizes the urgency of preserving *pustaha* as intangible cultural heritage, while also encouraging the need for digitization, transliteration, and revitalization of Batak literature as an effort to maintain the continuity of local knowledge.

Keywords: *Pustaha Laklak*, Batak, knowledge inheritance, ancient manuscripts, zending



A. PENDAHULUAN

Naskah kuno atau manuskrip merupakan salah satu wujud warisan budaya bangsa Indonesia yang tidak hanya menyimpan catatan peristiwa, tetapi juga merefleksikan sistem pengetahuan, nilai-nilai, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya (Kozok 1999). Sebagai produk intelektual masa lampau, naskah kuno menjadi sumber penting untuk memahami cara berpikir, sistem kepercayaan, dan struktur sosial budaya masyarakat Nusantara (Barried 2011).

Di Tanah Batak, salah satu bentuk naskah kuno yang paling khas adalah *Pustaha Laklak*, manuskrip yang ditulis di atas kulit kayu (*laklak*) menggunakan aksara Batak dan tinta alami. Naskah ini berisi pengetahuan bersifat sakral dan magis yang mencakup pengobatan tradisional, ramalan, hingga konsep kosmologi (Teygeler 1993); (Simanjuntak 2010). Dengan demikian, *Pustaha Laklak* tidak hanya berfungsi sebagai media tulis, tetapi juga sebagai sarana pelestarian pengetahuan spiritual dan kebijaksanaan lokal masyarakat Batak.

Namun, keberadaan *Pustaha Laklak* kini menghadapi ancaman serius. Jumlah orang yang mampu membaca dan menafsirkan isi pustaha semakin langka, bahkan nyaris punah. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar: mengapa pengetahuan yang begitu kaya dan sistematis tidak diwariskan kepada generasi berikutnya?

Permasalahan ini semakin kompleks karena banyak pustaha kini tersimpan di luar negeri, antara lain di *Leiden University Libraries*, *British Library*, dan *Hamburg University*, sehingga akses masyarakat Batak terhadap warisan budayanya sendiri menjadi sangat terbatas (Kozok 2004); (Sidjabat 2018).

Selain faktor eksternal tersebut, tradisi pustaha pada dasarnya bersifat esoteris. Pengetahuan di dalamnya hanya boleh diwariskan kepada individu yang dianggap layak secara spiritual maupun moral (Simanjuntak 2010). Sebagian isi pustaha memuat ritual kompleks seperti *poda ni rambu modom* yang berfungsi sebagai sistem mitigasi terhadap ancaman gaib dan duniawi (Nisa dan Pujiati 2025). Kompleksitas simbolik dan sifat rahasia inilah yang turut menyebabkan keterbatasan pewarisan pustaha.

Fenomena terputusnya pewarisan ini relevan dikaji karena *Pustaha Laklak* bukan sekadar artefak historis, melainkan representasi sistem pengetahuan pribumi yang kini termarginalkan oleh kolonialisme dan modernitas (Santos 2014). Kajian terhadap naskah ini diharapkan dapat mengungkap dinamika perubahan budaya Batak sekaligus memperkuat upaya pelestarian pengetahuan tradisional yang terkandung di dalamnya.

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk: (1) mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menyebabkan terhentinya pewarisan *pustaha laklak* lintas generasi orang Batak; (2) menganalisis peran zending, pendidikan kolonial, dan modernisasi dalam proses pemudaran tradisi *pustaha*, dan memberikan rekomendasi strategi pelestarian pustaha sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi bagi masyarakat Batak maupun Indonesia secara umum.



C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan historis dan sosio-kultural melalui studi pustaka dan analisis sumber sekunder. Berangkat dari latar belakang yang ada, penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan: mengapa pembuat *Pustaha Laklak* tidak mewariskan pengetahuannya kepada generasi berikutnya? Pertanyaan ini penting untuk memahami dinamika pewarisan pengetahuan lokal dan dampak kolonialisme, misi agama, serta modernisasi terhadap tradisi budaya Batak.

Kajian ini memiliki signifikansi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian sejarah intelektual Batak dan literasi tradisional Nusantara. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun kebijakan pelestarian naskah kuno, terutama dalam konteks pemajuan kebudayaan sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Setiap tahapan dirancang untuk menelusuri hubungan antara teks, konteks, dan makna budaya yang terkandung dalam *Pustaha Laklak*. Adapun langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

Heuristik (Pengumpulan Data)

Pada tahap ini dilakukan penelusuran dan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan katalog naskah Batak. Termasuk di dalamnya adalah karya-karya (Kozok 1999, 2004), (Teygeler 1993), (Simanjuntak 2010), (Saragih 2006, 2012), serta studi-studi terkini tentang konservasi dan reproduksi naskah Batak.

Kritik Sumber

Data yang telah diperoleh kemudian melalui proses kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal bertujuan menilai keaslian dan kredibilitas sumber, sedangkan kritik internal menelaah isi sumber untuk menemukan makna, tujuan penulisan, dan bias yang mungkin terkandung di dalamnya.

Interpretasi Kontekstual

Tahap ini menempatkan isi *pustaha* dan data historis dalam konteks sosial, politik, dan keagamaan masyarakat Batak. Analisis dilakukan dengan menautkan fenomena pewarisan *pustaha* dengan masuknya misionaris Jerman, kolonialisme Belanda, serta perubahan nilai akibat modernisasi. Teori pewarisan budaya (Koentjaraningrat 1984) digunakan untuk menafsirkan mekanisme transmisi pengetahuan, sedangkan teori *epistemicide* (Santos 2014) membantu memahami proses marginalisasi pengetahuan lokal.

Analisis Tematik

Setelah konteks dan isi sumber dipahami, data dikategorikan ke dalam tema-tema utama seperti *esoterisme pustaha*, pengaruh zending, modernisasi dan transformasi makna,



serta upaya pelestarian naskah. Setiap tema dianalisis untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara perubahan sosial dan terhentinya pewarisan pengetahuan.

Sintesis dan Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah menyusun sintesis hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian: *mengapa pembuat Pustaha Laklak tidak mewariskan pengetahuannya kepada generasi berikutnya?* Sintesis ini menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai faktor-faktor penyebab dan memberikan dasar bagi rekomendasi pelestarian pustaha sebagai warisan budaya takbenda.

Transisi dari Metode ke Pembahasan

Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan kondisi terkini *Pustaha Laklak*, tetapi juga menelusuri dinamika historis yang membentuk posisi naskah ini dalam kebudayaan Batak. Setiap temuan yang diperoleh dari studi pustaka, interpretasi kontekstual, dan analisis tematik kemudian dikaitkan dengan faktor sosial, keagamaan, dan politik yang memengaruhi keberlanjutan tradisi *pustaha*.

Pendekatan historis memungkinkan peneliti melihat jejak perubahan dari masa ke masa, sedangkan pendekatan sosio-kultural memberikan pemahaman tentang bagaimana masyarakat Batak memaknai dan merespons perubahan tersebut. Dengan demikian, pembahasan berikut akan menguraikan hasil analisis mengenai penyebab terhentinya pewarisan pengetahuan *Pustaha Laklak*, mencakup faktor internal, seperti sifat *esoteris* naskah, dan faktor eksternal yang meliputi pengaruh zending, pendidikan kolonial, serta modernisasi budaya.



D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Pustaha Laklak* sejak awal telah bersifat *esoteris*. Pewarisannya hanya diberikan kepada individu yang dianggap layak secara moral dan spiritual. Para *datu* atau guru spiritual merupakan satu-satunya pemegang otoritas dalam sistem pengetahuan ini. Mereka berperan sebagai penjaga ilmu yang menyatukan unsur pengobatan, kosmologi, dan kepercayaan religius masyarakat Batak. Oleh sebab itu, *pustaha* tidak pernah menjadi teks publik, melainkan teks rahasia yang berfungsi dalam lingkup terbatas.

Menurut (Simanjuntak 2010), pengetahuan ini dikawal ketat karena diyakini memiliki kekuatan magis dan konsekuensi spiritual bila disalahgunakan. Akibatnya, bila seorang *datu* tidak menemukan murid yang dianggap layak, maka seluruh pengetahuan di dalam *pustaha* berhenti bersamanya.

Struktur sosial masyarakat Batak pra-kolonial yang sangat menghormati *datu* sebagai otoritas spiritual tertinggi turut memperkuat pola pewarisan tertutup ini. Pengetahuan yang kaya literasi akhirnya tidak diwariskan secara horizontal (kepada masyarakat luas), melainkan hanya secara vertikal dan terbatas antar generasi *datu*.

Tradisi seperti ini efektif untuk menjaga kemurnian ilmu, tetapi pada sisi lain sangat rapuh secara struktural karena bergantung pada keberadaan penerus tunggal. Kondisi inilah yang menjadi akar dari kerapuhan transmisi pengetahuan *pustaha* sebelum hadirnya pengaruh

JURNAL NAGUR
PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SIMALUNGUN



kolonial dan agama luar. Fenomena kerapuhan pewarisan pengetahuan *pustaha* ini juga tampak dalam konteks kekinian.

Hal ini terungkap pula dalam kegiatan *Sosialisasi Pelestarian Naskah Kuno* yang diselenggarakan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Pematangsiantar pada 24 September 2025. Kegiatan tersebut dihadiri oleh berbagai unsur masyarakat, termasuk sejarawan, akademisi, mahasiswa Program Studi Sejarah, pemangku adat dan budaya Simalungun, perwakilan lembaga agama, veteran, pengelola museum, serta Tim Ahli Cagar Budaya (TACB).

Dalam forum tersebut, Hisarma Saragih (Universitas Simalungun, anggota TACB Kabupaten Simalungun) dan Mehamat br Karo (Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Utara, pegiat pelestarian *pustaha*) menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi *pustaha* kini menghadapi ancaman serius. Keduanya menyoroti semakin langkanya individu yang mampu membaca dan memahami isi *pustaha*, serta minimnya pewarisan kemampuan tersebut di lingkungan keluarga *datu* maupun masyarakat adat.

Salah satu hal menarik dalam diskusi tersebut adalah pertanyaan peserta mengenai asal-usul pengetahuan para *datu* yang mampu menulis dan menyusun *pustaha*. Menjawab hal itu, kedua narasumber menjelaskan bahwa kemampuan tersebut diperoleh melalui proses turun-temurun dan dilakukan melalui ritual inisiasi khusus sebagai bentuk penyucian diri dan pengukuhan spiritual sebelum seseorang diizinkan menulis *pustaha*.

Proses ini memperlihatkan bahwa *pustaha* bukan sekadar produk literasi, tetapi hasil dari sistem pengetahuan *initiatik*, di mana legitimasi spiritual menjadi prasyarat utama dalam penguasaan ilmu.

Kesaksian peserta, Burhan Saragih Garingging dari lembaga adat *Partuha Maujana Simalungun*, memperkuat pandangan ini. Ia menyebut bahwa di daerah asalnya, Sorbadolok, sebuah wilayah di pedalaman Kabupaten Simalungun, masih terdapat beberapa naskah kuno beraksara Simalungun yang jarang terbaca maupun terdokumentasikan dengan baik. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa sebagian naskah masih tersebar di masyarakat, tetapi tidak lagi menjadi bagian dari sistem pengetahuan yang hidup.

Data empirik ini menunjukkan bahwa persoalan pewarisan *pustaha* bukan hanya isu historis, melainkan juga fenomena kultural yang masih berlangsung hingga kini. Hilangnya kemampuan membaca *pustaha* di tengah generasi muda memperlihatkan terputusnya mata rantai transmisi pengetahuan tradisional. Dengan demikian, apa yang tampak pada forum sosialisasi tersebut mencerminkan secara langsung hasil dari proses panjang marginalisasi dan transformasi budaya yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Tradisi pewarisan ilmu yang bersifat ritualistik seperti yang dijelaskan para narasumber memperlihatkan bahwa *Pustaha Laklak* merupakan bagian dari sistem epistemologi lokal (*indigenous epistemology*) yang berbeda secara mendasar dari sistem pengetahuan Barat.

Dalam kerangka ini, pengetahuan tidak diperoleh melalui pendidikan formal atau rasionalitas akademik, melainkan melalui proses *inisiasi spiritual* dan keterlibatan langsung



dengan alam serta kekuatan transenden. Pengetahuan *pustaha* adalah pengetahuan yang diinternalisasi melalui laku dan melibatkan keselarasan antara manusia, alam, dan dunia roh.

Namun, sistem pewarisan berbasis spiritualitas ini menjadi rapuh ketika berhadapan dengan kolonialisme dan misi agama yang mengutamakan rasionalitas modern. Dalam pandangan de Sousa Santos (2014), proses ini disebut sebagai *epistemicide*, yakni pemusnahan sistem pengetahuan lokal oleh dominasi pengetahuan Barat dan agama kolonial yang menganggap pengetahuan tradisional sebagai takhayul.

Akibatnya, tradisi *pustaha* yang awalnya hidup dalam konteks sosial-religius masyarakat Batak, berangsur kehilangan otoritasnya dan tergeser oleh sistem pendidikan misi serta wacana keagamaan baru.

Dengan demikian, hilangnya kemampuan membaca *pustaha* tidak hanya dapat dipahami sebagai akibat teknis dari ketiadaan pewaris, tetapi juga sebagai manifestasi dari proses *epistemic displacement*, yakni pergeseran nilai pengetahuan dari ranah sakral menuju ranah profan dan akhirnya menuju ketidakbermaknaan sosial.

Fenomena ini menegaskan bahwa upaya pelestarian *pustaha* tidak dapat dilepaskan dari rekonstruksi ulang sistem nilai dan cara pandang terhadap pengetahuan lokal yang pernah menjadi fondasi spiritual masyarakat Batak.

Fenomena pergeseran makna dan otoritas pengetahuan inilah yang kemudian semakin menguat pada abad ke-19, ketika pengaruh kolonialisme dan misi Kristen mulai masuk ke Tanah Batak. Kehadiran misionaris Jerman dari *Rheinische Missionsgesellschaft (RMG)* membawa perubahan besar terhadap sistem nilai dan praktik pengetahuan lokal.

Pustaha, yang semula dipandang sebagai teks suci dan sumber legitimasi spiritual para *datu*, mulai dikategorikan sebagai bentuk takhayul yang bertentangan dengan ajaran agama dan rasionalitas modern. Dari sinilah proses penyingkiran dan pelemahan tradisi *pustaha* secara sistematis mulai berlangsung.

1. Faktor Internal: Esoterisme dan Selektivitas Pewarisan

Sifat *esoteris* *pustaha* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perlindungan terhadap pengetahuan sakral, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial. *Pustaha* memuat pengetahuan yang dianggap memiliki daya gaib, seperti *poda ni rambu modom*, sebuah sistem mitigasi terhadap ancaman gaib dan duniawi (Nisa dan Pujiati 2025).

Dengan demikian, hanya mereka yang telah melalui tahapan spiritual tertentu yang dapat mempelajarinya. Proses seleksi ini bukan sekadar teknis, tetapi juga ideologis: pewarisan dilakukan dengan memperhatikan kesetiaan murid terhadap nilai adat dan moral Batak.

Namun, pendekatan pewarisan tertutup ini memiliki implikasi epistemologis. Dalam terminologi *epistemicide* (Santos 2014), praktik tersebut dapat menciptakan kondisi di mana pengetahuan yang tidak didiseminasi ke publik berisiko punah ketika sistem sosial pendukungnya berubah.



Ketika kolonialisme dan modernitas masuk, jaringan pewarisan ini tidak memiliki basis sosial yang luas untuk bertahan. Akibatnya, *pustaha* menjadi “pengetahuan terisolasi” hidup dalam ruang sakral, tetapi kehilangan konteks sosialnya.

Selain itu, keengganan membuka pengetahuan kepada khalayak luas juga berkaitan dengan persepsi terhadap ilmu itu sendiri. Dalam masyarakat Batak tradisional, ilmu bukan semata hasil nalar rasional, melainkan manifestasi kekuatan kosmis.

Karena itu, penguasaan *pustaha* tidak hanya soal kemampuan membaca, tetapi juga melibatkan kesanggupan spiritual. Pola ini menjelaskan mengapa pewarisan *pustaha* sulit beradaptasi dengan sistem pengetahuan modern yang berbasis pendidikan formal.

2. Faktor Eksternal: Peran Misionaris (Zending)

Masuknya misionaris Jerman dari *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG) pada abad ke-19 menjadi titik balik dalam sejarah intelektual Batak. Zending menilai *pustaha* sebagai representasi kepercayaan lama yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Menurut Saragih (2006), banyak praktik adat dan spiritual Batak, termasuk *pustaha*, dianggap sebagai “pengetahuan kafir” yang harus dihapus demi membangun masyarakat Kristen baru.

Pendidikan misi memainkan peran utama dalam proses ini. Alfabet Latin diperkenalkan untuk menggantikan aksara Batak yang dianggap kuno. Dalam waktu kurang dari setengah abad, masyarakat Batak yang sebelumnya melek aksara Batak beralih sepenuhnya ke alfabet Latin (Kozok, 1999).

Transisi ini bukan hanya perubahan linguistik, melainkan transformasi epistemologis, peralihan dari sistem pengetahuan berbasis lokal ke sistem pengetahuan Barat. Pendidikan misi juga mengajarkan cara berpikir rasional-teologis yang menempatkan pengetahuan magis sebagai “ketidaktahuan.”

Secara sosial, hal ini menciptakan dikotomi antara “iman modern” dan “pengetahuan tradisional.” Para pemeluk Kristen yang baru menghindari praktik *pustaha* karena takut dianggap berdosa. Dalam konteks ini, zending bukan hanya agen kristenisasi, tetapi juga instrumen *epistemicide*, yakni penghancuran sistem pengetahuan lokal (Santos, 2014).

Efek jangka panjangnya sangat besar: *pustaha* kehilangan fungsinya sebagai sumber pengetahuan praktis dan spiritual. Tradisi tulis Batak pun kehilangan kesinambungannya. Di sinilah pergeseran besar terjadi, dari masyarakat pembaca *pustaha* menjadi masyarakat literat Latin yang sepenuhnya bergantung pada sistem pendidikan Barat.

3. Faktor Pendidikan Kolonial dan Modernisasi

Selain zending, sistem pendidikan kolonial Belanda memperkuat hegemoni pengetahuan Barat. Sekolah-sekolah kolonial menggunakan bahasa Belanda dan Melayu dengan huruf Latin, sehingga aksara Batak secara perlahan tersingkir (Teygeler, 1993). Kebijakan ini tidak hanya menyingkirkan sistem tulisan lokal, tetapi juga menanamkan ide bahwa pengetahuan ilmiah hanya dapat diakses melalui bahasa dan sistem Barat.



Dalam kerangka teori pewarisan budaya Koentjaraningrat (1984), kondisi ini menggambarkan bentuk *discontinuity*, di mana nilai dan pengetahuan suatu generasi tidak diteruskan secara utuh kepada generasi berikutnya. *Pustaha* yang dulu berfungsi sebagai medium transmisi nilai dan kepercayaan, kini tergantikan oleh buku teks kolonial.

Modernisasi kemudian mempercepat proses *de-sakralisasi pustaha*. Ilmu pengobatan tradisional dianggap tidak rasional, sistem ramalan dipandang tayahul, dan kosmologi Batak digantikan oleh sains modern. Akibatnya, *pustaha* kehilangan relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern Batak. Bahkan di masa kini, *pustaha* sering hanya dipandang sebagai objek seni atau barang antik, bukan sumber pengetahuan hidup.

4. Diaspora Naskah: Hilangnya Akses Masyarakat Batak

Selain faktor internal dan kolonialisme, persoalan besar lain adalah diaspora naskah. Ribuan *pustaha* kini tersimpan di perpustakaan dan museum Eropa, seperti *Leiden University Library*, *British Library*, dan *Hamburg University* (Kozok, 2004). Sebagian besar dikumpulkan oleh misionaris dan peneliti Barat, termasuk Herman Neubronner van der Tuuk.

Fenomena diaspora naskah ini memperlihatkan dua hal: pertama, adanya ketertarikan kolonial terhadap pengetahuan lokal yang dianggap eksotik; kedua, terjadinya “perampasan intelektual” yang menyebabkan masyarakat Batak kehilangan akses terhadap pengetahuan leluhurnya sendiri. Kondisi ini menciptakan jarak simbolik dan fisik antara masyarakat Batak dan *pustaha*, di mana pengetahuan asli mereka kini hanya dapat diakses melalui lembaga asing.

Dampak kulturalnya cukup dalam, dimana *pustaha* kehilangan konteks sosialnya karena dipelajari bukan lagi oleh pewaris budaya, melainkan oleh akademisi luar. Akibatnya, interpretasi terhadap *pustaha* sering terputus dari nilai-nilai spiritual Batak. Situasi ini menggambarkan paradoks kolonial: pengetahuan lokal diabadikan justru karena diambil dari masyarakat asalnya.

5. Perubahan Sosial-Budaya dan Pergeseran Makna

Modernisasi dan dominasi agama Kristen turut membentuk persepsi baru terhadap *pustaha*. Bagi sebagian besar masyarakat Batak modern, *pustaha* tidak lagi memiliki nilai spiritual, melainkan simbol masa lalu yang dianggap bertentangan dengan iman. Hal ini menunjukkan proses transformasi nilai, di mana masyarakat beralih dari orientasi magis-religius menuju rasional-teologis.

Koentjaraningrat (1984) menjelaskan bahwa perubahan sistem nilai sering kali menjadi pemicu utama pudarnya tradisi lokal. Dalam kasus *pustaha*, transformasi nilai terjadi seiring pergeseran identitas masyarakat Batak yang semakin menginternalisasi nilai-nilai kolonial dan agama Barat.

Selain itu, globalisasi budaya turut mengubah fungsi *pustaha* menjadi komoditas budaya. Penelitian Sinaga dan Damanik (2020) memperlihatkan bahwa reproduksi *pustaha* di Samosir kini dilakukan untuk kepentingan pariwisata dan souvenir. Dengan demikian,

JURNAL NAGUR
PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SIMALUNGUN



pustaha tidak lagi berfungsi sebagai teks ritual, melainkan produk ekonomi yang menegaskan komersialisasi warisan budaya (Sinaga dan Damanik 2020).

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana pengetahuan tradisional mengalami *resemantisasi*, yakni perubahan makna dari sistem pengetahuan hidup menjadi artefak budaya dan komoditas ekonomi. Akibatnya, *pustaha* memang tetap “hidup,” tetapi hanya sebagai simbol, bukan sebagai praktik epistemologis yang aktif di tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, terputusnya pewarisan *Pustaha Laklak* bukan disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal.

Faktor internal: sistem pewarisan tertutup dan esoteris menyebabkan regenerasi pengetahuan sangat terbatas. **Faktor eksternal:** misi Kristen, pendidikan kolonial, modernisasi, dan diaspora naskah mempercepat hilangnya tradisi *pustaha*.

Proses marginalisasi pengetahuan lokal ini merupakan bagian dari fenomena yang lebih luas, yakni *epistemicide*, atau pemusnahan sistem pengetahuan pribumi akibat dominasi epistemologi kolonial (Santos, 2014). Dengan demikian, langkanya ahli *pustaha* pada masa kini adalah konsekuensi historis dari hegemoni budaya dan pengetahuan Barat yang menyingkirkan tradisi intelektual lokal.

E. KESIMPULAN

Pewarisan *Pustaha Laklak* terputus akibat interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Secara internal, tradisi *esoteris* yang hanya memperbolehkan pengetahuan diwariskan kepada individu tertentu membuat regenerasi pengetahuan menjadi sangat terbatas dan rapuh. Pengetahuan *pustaha* yang bersifat sakral tidak pernah menjadi milik publik, melainkan hanya untuk kalangan *datu* atau guru spiritual, sehingga keberlanjutannya sangat tergantung pada penerus tunggal.

Sementara secara eksternal, pengaruh kolonialisme, misi Kristen, pendidikan Barat, modernisasi, dan diaspora naskah ke Eropa telah mengubah orientasi epistemologis masyarakat Batak. Aksara Batak tergantikan oleh alfabet Latin, pendidikan misi menanamkan nilai-nilai teologis Barat yang menolak pengetahuan magis, dan sistem pendidikan kolonial menggeser tradisi literasi lokal. Modernisasi selanjutnya menempatkan *pustaha* sekadar sebagai peninggalan masa lalu, bukan sebagai sumber pengetahuan yang hidup.

Kombinasi faktor-faktor ini menyebabkan *Pustaha Laklak* kini lebih banyak berfungsi sebagai artefak budaya ketimbang media transmisi pengetahuan. Fenomena ini mencerminkan proses *epistemic loss* (kehilangan sistem pengetahuan lokal) akibat hegemoni budaya dan agama yang berlangsung sejak masa kolonial. Dengan demikian, kelangkaan ahli pembaca *pustaha* pada masa kini merupakan akibat historis dari marginalisasi pengetahuan pribumi dan keterputusan rantai pewarisan budaya Batak.

Pelestarian *Pustaha Laklak* karenanya tidak cukup dilakukan melalui konservasi fisik semata, melainkan juga melalui rekontekstualisasi budaya, yakni upaya menghidupkan



kembali makna *pustaha* sebagai bagian dari sistem pengetahuan Batak yang relevan dengan masa kini.

F. REKOMENDASI

1. Konservasi dan Digitalisasi

Upaya konservasi fisik *pustaha* perlu dilakukan secara profesional melalui restorasi dan penyimpanan optimal. Bersamaan dengan itu, digitalisasi *pustaha* sangat penting untuk memperluas akses publik dan melindungi isinya dari kerusakan fisik (Sihotang dan Sitanggang 2022).

2. Transliterasi dan Dokumentasi Filologis

Transliterasi aksara Batak ke huruf Latin perlu segera dilakukan agar teks *pustaha* dapat dibaca dan dikaji oleh lebih banyak kalangan. Pendekatan filologis seperti dilakukan Hidayani (2021) dapat membantu memahami struktur bahasa, konteks historis, serta unsur akulturasi religius dalam *pustaha* (Hidayani dan Pinem 2021).

3. Revitalisasi Aksara Batak dalam Pendidikan

Pemerintah daerah dapat memasukkan pembelajaran aksara tradisional ke dalam kurikulum muatan lokal di wilayah Tapanuli, Simalungun, dan daerah lainnya yang berkaitan. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya mengenal *pustaha* sebagai artefak, tetapi juga memahami nilai pengetahuan di dalamnya.

4. Kerja Sama dan Akses Internasional

Diperlukan kolaborasi antara lembaga Indonesia dan institusi di Eropa (seperti *Leiden University Library*, *British Library*, dan *Hamburg University*) untuk membuka akses terhadap *pustaha* yang tersimpan di luar negeri. Kerja sama ini dapat meliputi digitalisasi, penelitian bersama, dan pertukaran data katalog naskah.

5. Revitalisasi Pengetahuan Lokal

Isi *pustaha*, khususnya yang berkaitan dengan pengobatan tradisional dan konsep kosmologi, perlu dikaji ulang dengan pendekatan ilmiah agar dapat direlevansikan dengan kebutuhan masyarakat modern. Upaya ini tidak hanya menjaga kontinuitas budaya, tetapi juga memperkaya sistem pengetahuan nasional.

6. Pengakuan sebagai Warisan Budaya Dunia

Pemerintah bersama lembaga kebudayaan perlu mengusulkan *Pustaha Laklak* sebagai bagian dari program *Memory of the World* UNESCO. Pengakuan ini akan memperkuat perlindungan hukum, meningkatkan promosi internasional, serta memastikan keberlanjutan pelestarian *pustaha* sebagai warisan intelektual Batak.

DAFTAR PUSTAKA

Barried, Siti. 2011. *Filologi Nusantara: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

JURNAL NAGUR
PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SIMALUNGUN



Hidayani, Fika, dan Desy Natalia Pinem. 2021. "Kajian Filologis Naskah Batak Panuratan Ni Poda Aji Mangalo Musu." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 9(2). doi:10.24235/tamaddun.v9i2.9403.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Kozok, Uli. 1999. *Warisan Leluhur: Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: École Française d'Extrême-Orient.

Kozok, Uli. 2004. *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nisa, Khairun, dan Pujiati Pujiati. 2025. "Poda Ni Rambu Modom Sistem Mitigasi Ancaman dalam Pustaha Laklak." *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia* 5(1):123–36. doi:10.52436/1.jishi.308.

Santos, Boaventura de Sousa. 2014. *Epistemologies of the South: Justice against Epistemicide*. Boulder: Paradigm Publishers.

Saragih, Hisarma. 2006. *Perjumpaan Budaya Batak dan Kekristenan di Tanah Batak*. Pematangsiantar: Universitas Simalungun Press.

Saragih, Hisarma. 2012. *Zending, Kolonialisme, dan Transformasi Sosial di Tanah Batak*. Medan: Pustaka Simalungun.

Sidjabat, Bonar. 2018. *Manuskrip Batak di Eropa: Catatan tentang Koleksi dan Konservasi*. Medan: Pustaka Simalungun.

Sihotang, Marsono Marsel, dan Tuntun Sitanggang. 2022. "Cultural Heritage Preservation and Manuscript Conservation: Safeguarding the Laklak Batak Manuscript of Batak Culture in Indonesia." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora* 11(2):85–101. doi:10.35335/jiph.v11i2.17.

Simanjuntak, Radesman. 2010. *Tondi, Datu, dan Pustaha: Struktur Pengetahuan Sakral Batak Toba*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.

Sinaga, Warisman, dan Ramlan Damanik. 2020. "Reproduction of Batak Manuscript for the Purposes of Revitalizing Local and Commercial Wisdom in Samosir Regency, North Sumatera Province." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 3(4):3784–97. doi:10.33258/birci.v3i4.1443.

Teygeler, Rene. 1993. *Pustaha: Batak Manuscripts—Their Production, Materiality, and Use*. Leiden: Leiden University Press.